



HUBUNGAN INKONTINENSIA URIN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2

Yuli Adiatma*, Mohammad Basit, Sandi Suwardi, Rifa'atul Mahmudah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*yuliadiatma.per2@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kelompok dari penyakit metabolic dengan karakteristik hiperglikemia, yang terjadinya terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu dampak DM yang jarang terkaji dan diatasi adalah keluhan inkontinensia urin. Hal ini karena terjadinya kerusakan saraf eferen visceral pada dinding kemih, sehingga keluarnya air kemih tidak bisa terkontrol dengan baik dinilai sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan inkontinensia urin dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas halong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik Purposive Sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 38 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen Keluhan Inkontinensia dan kualitas hidup. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan Uji Korelasi Sperman Rank. Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden pada penelitian ini terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 orang responden (76,3%), kategori usia responden terbanyak pada kategori lansia akhir (56-65 Tahun) 23 responden (60,5%), berdasarkan lama menderita DM responden pada penelitian ini terbanyak adalah >10 tahun 35 responden (92,1%), mayoritas memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) yaitu 22 responden (57,9%). Mayoritas keluhan inkontinensia urin adalah pada kategori ringan 18 orang responden (47,4%), Terkait gambaran kualitas hidup penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Halong mayoritas pada kategori baik yaitu 25 orang responden. Sedangkan temuan khusus pada penelitian ini menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) 0.000. Maka disimpulkan ada hubungan antara Inkontinensia Urin dengan Kualitas Hidup Penderita DM wilayah kerja Puskesmas Halong.

Kata kunci: inkontinensia urin; kualitas hidup; penderita DM

RELATIONSHIP BETWEEN URINARY INCONTINENCE AND QUALITY OF LIFE IN PATIENTS WITH TYPE 2 DIABETES MELLITUS

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a group of metabolic diseases characterized by hyperglycemia, the incidence of which continues to increase every year. One of the impacts of DM that is rarely studied and treated is urinary incontinence complaints. This is because of damage to the visceral efferent nerves in the urinary wall, so that the release of urine cannot be controlled properly, which is considered to greatly affect the patient's daily quality of life. The purpose of this study was to analyze the relationship between urinary incontinence and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus in the Halong Health Center work area. This type of research is quantitative research with a correlational design. The sampling technique used the Purposive Sampling Technique. The sample of this study amounted to 38 people. Data were collected using the Incontinence Complaints and Quality of Life instrument. Data analysis used was univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with the Sperman Rank Correlation Test. The results of this study obtained the characteristics of respondents in this study were mostly female with a total of 29 respondents (76.3%), the age category of respondents was mostly in the late elderly category (56-65 years) 23 respondents (60.5%), based on the length of time suffering from DM, the majority of respondents in this study were >10 years 35 respondents (92.1%), the majority had a final education of Elementary School (SD)

namely 22 respondents (57.9%). The majority of urinary incontinence complaints were in the mild category 18 respondents (47.4%), Regarding the description of the quality of life of Type 2 DM sufferers at the Halong Health Center, the majority were in the good category, namely 25 respondents. While the specific findings in this study showed a Sig. (2-tailed) value of 0.000. So it is concluded that there is a relationship between Urinary Incontinence and Quality of Life of DM Sufferers in the Halong Health Center work area.

Keywords: dm sufferers; urinary incontinence; quality of life

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kelompok dari penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia. Kondisi ini terjadi akibat dari kelainan sekresi insulin, penurunan fungsi kerja insulin atau keduanya (Soelistijo et al., 2021). Oleh karena itu, diagnosa DM umumnya terbagi 2 jenis yaitu DM Tipe 1 dan DM Tipe 2. Diabetes mellitus tipe 1 adalah DM yang terjadi karena reaksi system imun terhadap protein sel pulau pancreas sehingga mempengaruhi sekresi insulin. Diabetes mellitus tipe 2 adalah DM yang terjadi karena kombinasi faktor genetic dan gaya hidup (life style) seseorang serta kurangnya dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga menyebabkan gangguan sekresi insulin (Lestari et al., 2021). Saat ini angka kejadian Diabetes Mellitus (DM) cenderung terus meningkat setiap tahunnya. International Diabetes Federation (IDF) bahkan memperkirakan pada tahun 2035 angka kasus DM secara global akan mencapai 592 juta kasus (Oktovin et al., 2018). Informasi ini perlu ditanggapi secara serius, karena hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, angka prevalensi DM di Indonesia secara nasional sebesar 8,5% atau sekitar 20,4 juta orang (Soelistijo et al., 2021). Sedangkan proporsi penyandang DM pada penduduk ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter meningkat dari 1,5% menjadi 2% pada tahun 2018 (Kshanti et al., 2021).

Seiring dengan peningkatan kasus DM di Indonesia, penanganan masalah DM perlu diperhatikan secara serius. Hal ini dikarenakan pasien DM sering mengalami komplikasi akut dan kronis yang dapat menyebabkan kematian. Salah satu dampak hiperglikemia pada pasien dengan DM adalah terganggunya eliminasi urin. Penderita DM dengan kondisi gula darah berlebih akan memaksa ginjal untuk dapat mengeluarkan glukosa dalam darah melalui air kemih (glukouria). Pengisian kandung kemih yang terus menerus dilakukan oleh ginjal akan mempengaruhi bladder untuk merespon dengan berkemih. Di mana secara normalnya keluaran urin harian hanya berkisar 1,5 liter. Akan tetapi, pada penderita DM haluaran urin dapat terjadi 5 kali lipat. Oleh karena itu, penderita DM memiliki tanda dan gejala polyuria. Dampaknya penderita cenderung tinggi mengeluh haus akibat dari kekurangan cairan. Jika tidak dipahami penderita cenderung akan tinggi mengkonsumsi air dalam jumlah banyak dan sering sehingga keluhan polyuria terus berlanjut jika gula dalam darah tidak terkontrol dengan baik (Lestari et al., 2021).

Hal lain yang perlu dipahami diabetes mellitus juga mempengaruhi gangguan kandung kemih seperti hiperaktif kandung kemih ataupun gangguan kontraktilitas kandung kemih. Bahkan prevalensinya diperkirakan sekitar 25%- 87%. Peningkatan prevalensi gangguan kandung kemih juga karena usia lanjut. Namun faktanya penderita DM juga tinggi pada usia lanjut (Golbidi & Laher, 2010). Sehingga tidak heran jika keluhan gangguan eliminasi urin juga tinggi pada pasien DM. Diabetes memiliki kontribusi terjadinya gangguan kandung kemih. Diabetes dapat menyebabkan masalah sistopatik diabetic, dimana penderita DM beresiko mengalami kerusakan pada saraf aferen visceral di dinding kandung kemih. Sehingga terjadi peningkatan volume residu dan peningkatan kapasitas kandung kemih namun mengalami penurunan sensasi dan kontraksi kemih sekunder. Dampak tingkat keparahannya yaitu menyebabkan perubahan secara bertahap pada pola berkemih pasien, dimana terjadi

penurunan keinginan untuk berkemih. Secara normalnya ketika kandung kemih sudah terisi urin 300-400 ml maka reaksi untuk berkemih akan muncul, tetapi pada pasien DM yang mengalami perubahan pola cenderung tidak merasakan rangsangan ini (Golbidi & Laher, 2010). Gangguan eliminasi urin ini dinilai sangat mempengaruhi kehidupan pasien dengan DM. Salah satu yang paling berdampak adalah kualitas hidup pasien tersebut. Terdapat 4 aspek kualitas hidup yang mengalami permasalahan akibat dari gangguan eliminasi urin pada pasien DM seperti terganggunya kesehatan fisik, kesejahteraan psikologi, hubungan sosial dan terganggunya hubungan dengan lingkungan.

Jika dilihat dari manifestasi dari gangguan eliminasi urin seperti peningkatan frekuensi urin, nocturia, retensi urin dan inkontinensia urin (Golbidi & Laher, 2010), inkontinensia urin merupakan salah satu manifestasi DM yang sering terjadi, tetapi jarang dilaporkan karena masih dianggap tabu atau memalukan untuk disampaikan kepada orang lain (Pujiastuti et al., 2022). Rasa malu ini dapat mempengaruhi aspek kesejahteraan psikologi dan terganggunya hubungan dengan lingkungan dan sosial. Dimana PERKINA (2018) menjelaskan bahwa seseorang dengan inkontinensia urin umumnya mempengaruhi aktifitas sehari-hari, hubungan interpersonal dan seksual, kesehatan psikologis dan juga interaksi sosial. Inkontinensia urin dinilai mempengaruhi kualitas hidup terutama pada perempuan. Hasil studi menunjukkan perempuan dengan masalah inkontinensia urin kategori sedang dan berat menyebabkan timbulnya depresi, gangguan kebutuhan seksual, harga diri rendah serta terganggunya kebutuhan spiritual (Senra & Pereira, 2015). World Health Organization (WHO) pada tahun 1996 mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek kualitas hidup, antara lain: kesehatan fisik, kesejahteraan psikologi, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan.

Inkontinensia urin merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami pengeluaran urin tanpa disengaja atau tidak normal (Demaagd & Davenport, 2012). Inkontensia urin baik urgensi ataupun gejala inkontinensia spesifik dapat diakibatkan dengan masalah overactive bladder (OAB) yang juga terkait dengan diabetes distress (Alfalsah et al., 2021). Pengeluaran urin involunter atau kebocoran urin yang sangat nyata ini dapat menimbulkan masalah sosial dan higienes (Karjoyo et al., 2017), bahkan berimbas pada masalah ekonomi (PERKINA, 2018). Menyikapi uraian latar belakang di atas peneliti selanjutnya melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Halong dan didapatkan kasus diabetes melitus pada masyarakat binaan Puskesmas Halong tahun 2022 ada 315 kasus, tahun 2023 ada 369 kasus. Sedangkan pada tahun 2024 pada bulan September 70 kasus dan bulan Oktober 54 kasus. Hasil wawancara kepada 5 orang pasien dewasa yang berobat jalan terkait DM mengatakan gejala umum yang paling sering dirasakan saat gula darah tidak stabil yaitu sering berkemih (100%). Maka dari itu, tenaga kesehatan juga perlu meningkatkan perhatiannya dalam mengidentifikasi dan membantu dalam penanganan masalah inkontinensia urin pada penderita DM. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan inkontenensia urin dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Halong.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Adapun sasaran pada penelitian ini adalah penderita DM yang masih menjalani pengobatan di Puskesmas Halong. populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang masih menjalani pengobatan di Puskesmas Halong Kabupaten Balangan. Rata-rata pasien DM yang berobat setiap bulannya adalah sekitar 62 pasien. Sampel penelitian ini nantinya akan dipilih dengan Teknik sampling Teknik Purposive Sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 38 responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen Keluhan Inkontinensia dan kualitas hidup. Analisis data yang digunakan yaitu

analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan Uji Korelasi Spermank.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Lama Menderita, Tingkat pendidikan

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	23,7
	Perempuan	29	76,3
Usia	Lansia Awal (45-56 Tahun)	0	0
	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	23	60,5
	Manula (>65 Tahun)	15	39,5
Lama menderita DM	1-5 Tahun	0	0
	5-10 Tahun	3	7,9
	>10 Tahun	35	92,1
Tingkat pendidikan	Tidak Sekolah	16	42,1
	Sekolah Dasar (SD)	22	57,9

Berdasarkan temuan penelitian yang tergambar pada tabel 1 dapat dilihat dimana responden penelitian terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 orang responden (76,3%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki hanya 9 orang (23,7%). Mayoritas responden yang menderita Diabetes Melitus (DM) adalah perempuan. Seperti yang diketahui penderita DM di dunia didominasi oleh perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih cenderung lebih berisiko terkena diabetes mellitus tipe 2, memiliki jumlah kolesterol yang lebih tinggi di bandingkan laki-laki dan juga terdapat perbedaan aktifitas, gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian DM yang diderita pasien, sehingga pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi di bandingkan pada laki-laki yaitu 2-3 kali (Imelda, 2018). Berdasarkan temuan penelitian yang tergambar dapat dilihat dimana responden penelitian terbanyak adalah lansia akhir (56-65 Tahun) 23 responden (60,5%), sedangkan responden dengan kategori usia manula (>65 tahun) yaitu 15 responden (39,5%). Mayoritas responden yang menderita Diabetes Melitus (DM) adalah lansia Akhir. Seperti yang diketahui bahwa usia dapat mempengaruhi seseorang mengalami masalah kesehatan seperti DM. Pada temuan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia maka kemampuan pancreas menghasilkan insulin yang baik juga mengalami penurunan. Pada usia 45 tahun ke atas akan terjadi penurunan fungsi sistem tubuh, misalnya sistem imun, metabolisme, endokrin, reproduksi, kardiovaskuler, gastrointestinal, otot dan saraf, penyakit degeneratif mulai terdiagnosis, aktifitas dan kualitas hidup berkurang akibatnya ketidakmampuan fisik dan psikis yang sangat terganggu. Dari beberapa penelitian mengatakan prevalensi diabetes meningkat seiring bertambahnya usia (Nasution, 2021).

Hasil temuan penelitian yang tergambar dapat dilihat dimana lama menderita DM pada responden penelitian ini terbanyak adalah >10 tahun 35 responden (92,1%), sedangkan sisanya sudah menderita DM 5-10 tahun yaitu ada 3 orang (7,9%). Mayoritas responden menderita Diabetes Melitus (DM) >10 tahun. Perlu dipahami dengan baik temuan ini menunjukkan bahwa responden penelitian telah lama menderita DM. lama menderita DM ini dapat dikarenakan penderita DM kurang taat dalam pengelolaan gula darah. Seperti yang diketahui DM Tipe 2 dapat disembuhkan asalkan penderita mau merubah gaya hidupnya menjadi lebih sehat. Gaya hidup yang sehat yang dimaksudnya adalah dengan mengontrol intake kalori atau makanan tinggi gula, garam dan lemak. Selain itu, penderita DM tipe 2 diwajibkan untuk meningkatkan dan mempertahankan aktifitas fisik minimal jalan santai 60 menit setiap harinya. Pemeriksaan rutin dan kontrol gula darah dengan obat sesuai order dokter juga menjadi salah satu perilaku yang dipertahankan oleh penderita DM. Berdasarkan

temuan penelitian dapat dilihat dimana pendidikan terakhir dari rata-rata responden terbanyak adalah dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu 22 responden (57.9%). Selain itu, sebagian dari responden tidak sekolah yaitu 16 responden (42,1%). Mayoritas responden menderita Diabetes Melitus (DM) tingkat pendidikannya hanya pada kategori Sekolah Dasar (SD) dan sebagian pada kategori tidak sekolah. Temuan ini perlu dipahami bahwa tingkat pendidikan seorang penderita DM dapat mempengaruhi perilakunya dalam menjaga kesehatannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dari penderita DM yang rendah biasa akan sedikit memiliki pengetahuan tentang kesehatan, begitu juga dengan aktifitas fisik karena terkait dengan pekerjaan yang di lakukan, lebih banyak bekerja sebagai buruh atau petani dengan aktifitas fisik yang cukup, Kemenkes (2013).

Tabel 2.

Gambaran Kualitas Hidup dan Keluhan Inkontinensia Urin Penderita DM Tipe 2

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Keluhan Inkontinensia	Ringan	18	47.4
	Sedang	17	44.7
	Berat	3	7.9
Kualitas Hidup	Baik	25	65.8
	Buruk	13	34.2

Berdasarkan temuan dimana keluhan inkontinensia urin adalah pada kategori ringan 18 orang responden (47,4%), keluhan kategori sedang 17 orang responden (44,7%) dan keluhan berat hanya 3 orang responden (7,9%). Gambaran kualitas hidup penderita DM Tipe 2 mayoritas pada kategori baik yaitu 25 orang responden (65,8%) dan pada kategori buruk ada 13 orang responden (34,2%).

Tabel 3.

Analisis Hubungan Keluhan Inkontinensia Urin dan Kualitas Hidup Penderita DM Tipe 2

Kategori		Keluhan Inkontinensia	Kualitas Hidup
Keluhan Inkontinensia	Correlation	1.000	.719
	Sig.(2-tailed)		.000
	N	38	38
Kualitas Hidup	Correlation	.719	1.000
	Sig.(2-tailed)		.000
	N	38	38

Berdasarkan temuan penelitian dimana nilai Sig.(2-tailed) 0.000 Sehingga dari nilai ini dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau ada hubungan antara Inkontinensia Urin dengan Kualitas Hidup Penderita DM.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat tergambarkan bahwa secara umum mayoritas penderita DM di wilayah Puskesmas Halong mengeluhkan adanya gangguan inkontinensi urin. Dimana keluhan inkontinensia urin tersebut mayoritas pada kategori ringan dan sedang. Masalah inkontinensia urin yang paling tinggi dikeluhkan oleh responden pada penelitian ini adalah sering merasakan adanya dorongan yang kuat untuk buang air kecil. Temuan lain juga menunjukan hal yang sama dimana, penderita DM mengalami masalah terkait Inkontinensia Urin seperti kebocoran urin terjadi sebelum sampai toilet (21,7%) dan saat tidur (20%) (Susilawati & Rahmawati, 2021). Hal yang perlu dipahami bahwa inkontinensia urin ini merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami pengeluaran urin tanpa disengaja atau tidak normal (Demaagd & Davenport, 2012). Inkontinensia urin yang terjadi pada penderita urin bisa saja disebabkan oleh rasa haus yang menjadi salah satu tanda dan gejala DM. Dimana, penderita DM umumnya mengeluarkan rasa haus yang sering sehingga cenderung tinggi mengkonsumsi air dalam jumlah banyak sehingga pengeluaran urin juga tinggi (Polyuria). Keluhan polyuria akan terus berlanjut apalagi jika gula dalam darah tidak terkontrol dengan baik (Lestari et al., 2021). Selain itu, kejadian inkontensia urin dapat terjadi

karena urgensi ataupun gejala inkontinensia spesifik yang dapat diakitkan dengan masalah overactive bladder (OAB) (Alfalsah et al., 2021).

Selain terkait urgensi berkemih, keluhan inkontinensia urin yang paling tinggi dikeluhkan oleh responden pada penelitian ini yaitu saat batuk atau bersin sering tiba-tiba buang air kecil. Khan, et al (2015) menjelaskan bahwa kondisi pada penderita DM dimana kadar gula darah yang meningkat (hiperglikemia) akan mempengaruhi terganggunya kemampuan otot levator ani dalam memfasilitasi penutupan spingter (Susilawati & Rahmawati, 2021). Terganggunya kemampuan otot dalam berkontraksi ini dapat memicu menurunnya kemampuan spingter untuk menutup ketika ada tekanan misalnya saat batuk. Sehingga tekanan saat batuk atau bersin menyebabkan urin yang ada vesica urinaria dapat keluar karena lemahnya spingter. Selain itu, hal yang dipahami lagi adalah inkontinensia urin tidak hanya dipengaruhi oleh penyakit seperti diabetes. Inkontinensia juga berkaitan dengan usia. Dimana gangguan kontraktilitas kandung kemih yang menjadi salah satu penyebab inkontinensia urin juga bisa terjadi pada orang dengan usia lanjut. Namun faktanya penderita DM juga tinggi pada usia lanjut (Golbidi & Laher, 2010). Maka dari itu, penderita DM dengan usia lanjut akan semakin tinggi beresiko inkontinensia urin. Hal ini tergambar pada temuan penelitian ini, dimana seluruh responden yang menderita DM Tipe 2 pada penelitian ini adalah lansia. Responden dengan kategori usia lansia akhir paling banyak pada penelitian ini.

Secara umum penderita DM Tipe 2 paling banyak diderita pada kelompok masyarakat usia lanjut (tidak produktif) (Febriany., 2023). Berdasarkan temuan penelitian Susilawati & Rahmawati (2021), usia dinilai berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. Wicaksono (2011) menyebutkan bahwa seseorang dengan usia ≥ 45 tahun beresiko 9 kali mengalami DM dibandingkan seseorang dengan usia < 45 tahun (Susilawati & Rahmawati, 2021). Selain itu, pada temuan penelitian Tambunan, et al., (2023), rata-rata usia responden yang mengalami peningkatan Gula Darah Sewaktu (GDS) dan mengalami masalah inkontinensia urin adalah 76,30 %. Selain masalah keluhan inkontinensia urin, temuan lain pada penelitian ini juga menemukan bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah Puskesmas Halong mayoritas mengalami penurunan kualitas hidup. Dimana mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang buruk. Penyakit DM Tipe 2 umumnya menyebabkan penderita mengalami penurunan fisik. Penurunan fisik ini menyebabkan kemampuan aktifitas harian menjadi terganggu. Selain itu, pengaturan makan dalam upaya mengontrol DM menyebabkan penderita merasa kesusahan. Hal ini dikarenakan DM Tipe 2 tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol (Febriany., 2023). Maka tidak heran, jika banyak dari penderita DM mengalami penurunan kualitas hidup.

Penurunan kualitas hidup penderita DM Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Halong ini paling tinggi pada kategori pembatasan perilaku seperti harus cepat bangun dan menjauh dari tempat duduk dan merasa sangat penting untuk sering pergi ke kamar kecil. Hal ini dikarenakan penderita inkontinensia urin umumnya tidak bisa mengontrol pengeluaran urin dengan baik. Pengeluaran urin involunter atau kebocoran urin yang dikeluhkan penderita DM dapat menimbulkan masalah salah satunya masalah sosial (Karjoyo et al., 2017), gangguan aktifitas sehari-hari, hubungan interpersonal dan interaksi sosial (PERKINA, 2018). Hal ini dikarenakan masalah inkontinensia urin dianggap sebagai hal yang memalukan untuk diketahui oleh orang lain (Pujiastuti et al., 2022). Rasa malu ini dapat mempengaruhi tingginya pembatasan perilaku dilakukan oleh penderita inkontinensia urin.

Inkontinensia urin dinilai mempengaruhi kualitas hidup terutama pada perempuan. Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini dimana mayoritas dari penderita DM Tipe 2 yang mengeluhkan adanya inkontinensia urin dan menurunnya kualitas hidup di Puskesmas Halong adalah pada perempuan. Senra & Pereira (2015) dalam studinya menguraikan

perempuan dengan masalah inkontinensia urin kategori sedang dan berat umumnya mengalami masalah kualitas hidup terutama dari kesejahteraan psikologi. Umumnya wanita dengan inkontinensia mengalami depresi, gangguan kebutuhan seksual, harga diri rendah serta terganggunya kebutuhan spiritual. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dari penderita DM seperti keaktifan dari klub prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang di inisiasi oleh BPJS Kesehatan. Aktifnya kegiatan prolanis dinilai memberikan dampak positif bagi penderita DM Tipe 2. Rumi & Amelia (2022) menjelaskan bahwa berjalannya prolanis di suatu wilayah, maka penderita DM selaku peserta prolanis dapat terfasilitasi mendapatkan pengobatan. Sehingga hal ini dapat berdampak pada kepatuhan pasien meminum obat (Febriany.,2023).

Kepatuhan pengobatan mempengaruhi keluhan DM dan berdampak pada meningkatnya kualitas hidup. Selain itu, lama menderita DM dinilai juga sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Amalia., Oktarina & Nurhusna., 2024), begitu juga spiritualitas yang dinilai dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita DM. Bahkan semakin tinggi spiritualitas penderita DM maka semakin meningkat pula kualitas hidup penderita DM (Siallagan et al., 2023). Sedangkan berdasarkan temuan pada penelitian ini ditemukan bahwa keluhan inkontinensia urin yang dirasakan penderita DM berhubungan dengan kualitas hidup pada penderita DM Puskesmas Halong. Hal ini teruji dari temuan penelitian ini dimana nilai Sig.(2-tailed) adalah 0.000 atau nilai ini lebih kecil daripada nilai α (p-Value (0.000)< nilai α (0,05)). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara Inkontinensia Urin dengan Kualitas Hidup Penderita DM wilayah kerja Puskesmas Halong. Temuan ini sejalan dengan temuan Rani & Tahlil (2016) dimana hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara inkontinensia urin dengan kualitas hidup (pValue=0.000).Walaupun tidak mengancam nyawa inkontinensia urin dapat mengakibatkanenderitanya mengalami infeksi, resiko jatuh disfungsi seksual, bahkan secara psikologis dapat menyebabkan stres, depresi, kepercayaan diri yang rendah sehingga dampak sosial juga terganggu (Rani & Tahlil, 2016).

SIMPULAN

Keluhan inkontinsia urin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita DM Tipe 2. Hal ini didasari dari nilai r (0.719) yang didapatkan dari analisis hasil penelitian menjadi gambaran bahwa semakin berat keluhan inkontinensia urin maka kualitas hidup penderita DM semakin rendah. Sebaliknya, jika keluhan inkontinensia urin pada kategori ringan maka kualitas hidup penderita DM juga lebih baik.

REFERENSI

- Alfalsah, D., Sutawardana, J. H., & Murtaqib. (2021). Hubungan Diabetes Distress dengan Overactive Bladder (OAB) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6(2), 68–79. <https://jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/download/233/212/950>
- Amalia, M., Oktarina, Y., & Nurhusna, N. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.808>
- Amelia, R. (2020). Prevalensi dan Faktor Risiko Inkontinensia Urin pada Lansia Panti Sosial Tuna Werdha (PSTW) Sumatera Barat. *Health & Medical Journal(HEME)*,II(1), 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.264>
- Chen, G., Tan, J. T., Ng, K., Iezzi, A., & Richardson, J. (2014). Mapping of Incontinence Quality of Life (I-QOL) scores to Assessment of Quality of Life 8D (AQoL-8D) utilities in patients with idiopathic overactive bladder. *Health and Quality of Life Outcomes*, 12(1). [https://doi.org/10.1186/s12955-014-0133-07\(2\)](https://doi.org/10.1186/s12955-014-0133-07(2)).

- Erniyawati, Y. (2018). Pengaruh Kegel Exercise Terhadap Inkontinensia Urin, Disfungsi Ereksi, Dan Kualitas Hidup Pada Klien Post Turp Di Rs Muhammadiyah Lamonga
- Kshanti, dr. I. A. M., Wibudi, Dr. dr. A., Sibarani, dr. R. P., Saraswati, Dr. dr. M. R., Dwipayana, Dr. dr. I. M. P., Mahmudji, dr. H. A., Tahapary, dr. D. I., Pase, dr. M. A., dr.Yensuari, & Minuljo, dr. T. T. (2021). Pedoman Pemantauan Glukosa Darah Mandiri 2021. Pbperkeni.
- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, St. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi,Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change, 237–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Nojomi, M., Baharvand, P., Moradi lakeh, M., & Patrick, D. L. (2009). Incontinence quality of life questionnaire (I-QOL): Translation and validation study of the Iranian version. *International Urogynecology Journal*, 20(5), 575–579. <https://doi.org/10.1007/s00192-009-0808-y>
- Oktovin, Unja, E. E., & Rachman, A. (2018). Systematic Review: Penggunaan Smartphone Untuk Program Management Life Style Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan* (JKSI),3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.102>
- Paramita, Dr. R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Widya Gama Press.
- PERKINA, P. K. I. (2018). Panduan Tata Laksana Inkontinensia Urin pada Dewasa Edisi Kedua (Kedua). Ikatan Ahli Urologi Indonesia.
- Priadana, Prof. Dr. H. M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Pujiastuti, N., Hidayah, N., & Azis, R. M. (2022). Latihan Kegel Menurunkan Frekuensi Berkemih Lansia Dengan Inkontinensia Urin Di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang. *Hospital Majapahit*, 14(1), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.55316/hm.v14i1.764>
- Rani, E. M., & Tahlil, T. (2016). Inkontinensia Urin Dan Kualitas Hidup Lansia Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–8. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/1602>
- Soelistijo, Dr. dr. S. A., Suastika, Prof. Dr. dr. K., Lindarto, Prof. Dr. dr. D., Decroli, Prof. Dr. dr. E., Permana, Dr. dr. H., Sucipto, dr. K. W., Kusnadi, dr. Y., Dr.dr.Budiman, Ikhsan, dr. M. R., Sasiarini, dr. L., Sanus, Dr. dr. H., Nugroho, Dr. de. K. H., & Susanto, dr. H. (2021). Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia-2021. Pb.Perkeni.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., Falani, I., Aswan, N., Hasibuan, F. A., & Lestari, H. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis.
- Suyanto. (2019). Inkontinensia Urin Pada Lansia Perempuan. *CENDEKIA UTAMA*, 8(2), 127–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.411>
- Wahidin, M., Agustiya, R. I., & Putro, G. (2023). Beban Penyakit dan Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6 (2), 105–112. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6253>
- Zainuri, H., Subakti, H., Sutrisno, Saftari, M., Sari, A. C., Simarmata, J., Silaban, P. S. M. J., Yuniwati, I., Riana, L. W., & Lotulung, C. V. (2024). Desain Penelitian Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis.